

ORIGINAL ARTICLE

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Non Kesehatan Universitas Airlangga Mengenai Ketepatan Penggunaan Antasida

Muhamad Badrunada¹, Aisyah Imran¹, Cinta Muna Budiman¹, Nadia Dewi Febiana¹, Risch Nur Meilia¹, Afifatuzzahroh¹, Maulidia Inayah¹, Gerry Yahya Suryanto¹, Julian Dwi Susanto¹, Grishelda Putri Fitria Arifin¹, Devy Andarini¹, Martadina Dwi Cahyani¹, Putri Artika Sari¹, Liza Pristianty^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

²Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya, 60115, Indonesia.

*E-mail: liza-p@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0000-0002-3725-9169> (L. Pristianty)

ABSTRAK

Antasida merupakan obat yang sering digunakan sebagai pilihan terapi dispepsia. Obat antasida bekerja dengan mekanisme menetralkan asam lambung. Pengetahuan mengenai ketepatan penggunaan antasida berpengaruh terhadap tercapainya tujuan terapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa non kesehatan Universitas Airlangga terhadap ketepatan penggunaan antasida. Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode non random sampling dengan melakukan survei menggunakan instrumen kuesioner melalui *Google Form*. Sejumlah 141 responden dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Analisis data dilakukan dengan cara pemberian skor terhadap jawaban responden (salah = 0 dan benar = 1). Hasil penelitian menunjukkan sebesar 65,25% responden memiliki pengetahuan yang baik dan sebesar 34,75% responden memiliki pengetahuan yang cukup terkait penggunaan antasida. Berdasarkan sumber informasi penggunaan antasida, sejumlah 47% responden menjawab dari keluarga, 45% dari internet, dan 40% dari dokter, sedangkan sisanya memperoleh informasi dari apoteker, teman, iklan di televisi, dan belum pernah memperoleh informasi. Upaya promosi kesehatan sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai cara penggunaan antasida dengan tepat sehingga efek terapi akan lebih optimal.

Kata Kunci: Antasida, Ketepatan, Mahasiswa, Pengetahuan

ABSTRACT

Antacids are drugs that are often used as an option for dyspepsia therapy. Antacids work by neutralizing the acid in the stomach. Knowledge of the accuracy of antacid use affects the achievement of therapeutic goals. This study aims to determine the level of knowledge of non-health students at Universitas Airlangga on the accuracy of the use of antacids. This research was conducted based on a non-random sampling method by conducting a survey using a questionnaire instrument through a google form. A total of 141 respondents were taken using accidental sampling techniques. Data analysis was carried out by giving a score to the respondent's answer (wrong=0 and correct=1). The results showed that 65.25% of respondents had good knowledge and 34.75% of respondents had moderate knowledge related to the use of antacids. Based on the source of information on the use of antacids, a total of 47% of respondents obtained information from family, 45% from the internet, and 40% from doctors, while the rest obtained information from pharmacists, friends, advertisements on television, and had never obtained information. Health promotion efforts are very important to increase students' knowledge about how to use antacids appropriately so that the therapeutic effect will be more optimal.

Keywords: Accuracy, Antacids, Knowledge, Student

PENDAHULUAN

Dispepsia atau biasa disebut dengan sakit maag adalah salah satu gangguan pencernaan yang sering dibiarkan oleh banyak orang. Penyakit ini ditandai dengan rasa terbakar pada ulu hati, mual, muntah, lemas, tidak nafsu makan, dan keluhan-keluhan lainnya (Irma, 2022). Menurut beberapa penelitian yang dilakukan oleh Kemenkes RI (2013) angka kejadian sakit maag di Surabaya mencapai 31,2%, Denpasar 46%, Bandung 32,5%, Jakarta 50%, Palembang 35,5%, Pontianak 31,2%, Medan 9,6% serta Aceh 31,7%. Angka dari kasus-kasus tersebut dapat mengalami kenaikan setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2013). Ada berbagai upaya pengobatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi sakit maag, salah satunya dengan mengonsumsi obat maag. Golongan antasida merupakan obat-obatan yang umum digunakan oleh masyarakat.

Antasida merupakan obat yang bekerja dengan cara menetralkan asam lambung sehingga dapat berguna untuk menghilangkan nyeri saat sakit maag (Ching, 1994). Antasida memiliki fungsi yaitu mengurangi gejala yang berkaitan dengan asam lambung yang berlebih. Mayoritas antasida bekerja secara lokal karena hanya sebagian kecil dari zat aktif yang diabsorpsi. Antasida yang beredar di pasaran umumnya terdiri dari campuran garam aluminium dan garam magnesium. Kandungan lain yang menyertai antasida adalah simetikon, yaitu zat yang berkhasiat membantu pengeluaran gas yang berlebih di dalam saluran cerna. Obat-obat antasida dapat digolongkan menjadi antasida dengan kandungan aluminium dan magnesium, seperti aluminium hidroksida, magnesium hidroksida, kompleks magnesium hidrotalsit, magnesium karbonat, dan asam karbonat (Sweetman, 2009).

Dari penelitian Susetyo, et al., (2020), hanya sekitar separuh mahasiswa ITS mengetahui waktu yang tepat untuk minum antasida dan hanya sekitar sepertiga yang mengetahui cara mengonsumsi antasida dengan tepat. Menurut perolehan profil penggunaan antasida tersebut, dapat diketahui bahwa pengetahuan responden mengenai cara penggunaan antasida tablet masih kurang baik. Begitu juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Putra, et al. (2017) mengenai pengetahuan mahasiswa di Surabaya terhadap penggunaan antasida menunjukkan bahwa sebanyak 73% belum mengetahui jika konsumsi sediaan antasida cair sebaiknya menggunakan sendok takar. Data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan responden terkait penggunaan sediaan antasida cair masih kurang, padahal sediaan antasida cair seharusnya dikonsumsi menggunakan sendok takar untuk memastikan ketepatan dosisnya.

Penggunaan obat antasida yang tidak tepat dapat mempengaruhi kondisi penggunaannya yakni capaian kesembuhan yang tidak maksimal dan terjadinya efek samping yang tidak diinginkan. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara penggunaan antasida dengan tepat dapat mempengaruhi capaian klinis dari pasien. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan tentang penggunaan antasida dengan ruang lingkup populasi

yang berbeda, yaitu khususnya pada mahasiswa non-kesehatan Universitas Airlangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling* yang termasuk dalam bagian *non random sampling*. Pengumpulan data dimulai dari tanggal 9-21 September 2022 yang dilakukan secara online menggunakan kuesioner melalui *Google Form*. Penelitian dilakukan setelah mendapatkan izin melakukan kegiatan dari Fakultas Farmasi Universitas Airlangga yang tercantum pada surat nomor: 2380/UN3.1.5/PT/2022.

Besar sampel

Penelitian ini memiliki populasi berupa mahasiswa prodi non-kesehatan Universitas Airlangga. Kriteria inklusi responden yaitu mahasiswa prodi non-kesehatan Universitas Airlangga di kampus B dan C dengan status mahasiswa S1 semester 1 hingga 8. Perhitungan jumlah minimal sampel menggunakan Rumus Lemeshow karena mengetahui jumlah sampel yang besar.

$$n = \frac{Z^2 pq}{d^2} = \frac{Z^2 p(1-p)}{d^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel minimal yang dibutuhkan

$z\alpha = 1.96$

p = prevalensi outcome 50%

$q = 1-p$

d = tingkat ketelitian 10%

Sesuai dengan perhitungan rumus diatas, jumlah minimal sampel adalah 96 orang.

Variabel

Pengetahuan mengenai penyakit maag dan pengetahuan mengenai ketepatan penggunaan obat antasida merupakan variabel penelitian yang dijabarkan dengan lima indikator utama. Indikator tersebut diantaranya adalah pengetahuan mengenai sakit maag, antasida, cara mendapatkan obat antasida, cara penggunaan obat antasida, dan efek samping obat antasida.

Instrumen

Content validity dilakukan oleh peneliti melalui *focus group discussion* dan berdasarkan studi literatur beberapa publikasi ilmiah pada penelitian terdahulu. Instrumen survei yang dibuat berupa kuesioner yang disebarkan dengan *online survey*. Kuesioner didesain berisi 22 butir pernyataan dengan 17 pernyataan *favorable* dan 5 pernyataan *unfavorable*. Dari 22 butir pernyataan terbagi dalam beberapa indikator. Untuk indikator terkait pengetahuan gastritis terdiri dari 5 butir pernyataan; indikator terkait pengetahuan antasida sebanyak 3 pernyataan; indikator cara mendapatkan antasida sebanyak 3 pernyataan; indikator cara penggunaan antasida sebanyak 9 pernyataan; indikator efek samping antasida ada sebanyak 2 pernyataan. Desain tersebut sudah dilakukan uji coba dan revisi oleh peneliti.

Proses pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara *online* melalui whatsapp pribadi maupun grup kepada responden yang termasuk dalam kriteria inklusi, yaitu mahasiswa non kesehatan Universitas Airlangga di kampus B dan C dengan status mahasiswa S1 semester 1-8.

Analisis data

Pengetahuan dapat diketahui atau diinterpretasikan dari total skor jawaban responden. Kategori pengklasifikasian tingkat pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori yakni: 1) Baik bila skor atau nilai 76-100%, 2) Cukup bila skor atau nilai 56-75%, 3) Kurang bila skor atau nilai <56% (Masturoh & Anggita T., 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data demografi responden

Tabel 1. Karakteristik responden

Kategori	Distribusi	n (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	35 (24,8)
	Perempuan	106 (75,2)
Fakultas	FEB	22 (15,6)
	FTMM	21 (14,9)
	FPsi	20 (14,2)
	FST	20 (14,2)
	FPK	16 (11,3)
	FISIP	15 (10,6)
	FIB	14 (9,9)
	FH	13 (9,25)
Usia (tahun)	≤ 15	1 (0,7)
	16-19	46 (32,6)
	20-24	94 (66,7)
Semester	1	16 (11,3)
	3	21 (14,9)
	5	91 (64,5)
	7	13 (9,2)
Penderita maag/tidak	Ya	85 (60,3)
	Tidak	58 (41,1)
Pernah mendapatkan informasi penggunaan antasida/tidak	Ya	83 (58,9)
	Tidak	58 (41,1)
Jika iya, darimana sumber informasinya	Dokter	40 (28,4)
	Keluarga	47 (33,3%)
	Internet	45 (31,9)
	Apoteker	24 (17,0)
	Teman	24 (17,0)
	Penjaga UKS	2 (1,4)
	Iklan TV	1 (0,7)
Media Sosial	1 (0,7)	

Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 141 orang. Seluruh responden telah menyetujui semua ketentuan yang berlaku pada penelitian ini dibuktikan dengan menyetujui *informed consent* yang dijelaskan pada awal bagian kuesioner. *Informed consent* adalah penjelasan gambaran umum penelitian, tujuan dan manfaat, hak serta kewajiban responden.

Data sosiodemografi dapat dilihat pada Tabel 1. Jumlah responden perempuan 3 kali lebih banyak dari responden laki laki. Data demografi berdasarkan

fakultas dan tingkat semester dapat digunakan untuk memastikan bahwa data telah mewakili dari seluruh mahasiswa non kesehatan Universitas Airlangga. Seluruh responden merupakan mahasiswa/mahasiswi yang berada pada rentang usia produktif, yakni 15-24 tahun. Sebanyak 85 responden pernah mengalami sakit maag.

Sejumlah 83 responden tercatat sudah pernah mendapatkan informasi terkait penggunaan antasida. Informasi tersebut diperoleh dari berbagai sumber seperti dokter, keluarga, internet, apoteker, teman, penjaga UKS, iklan TV maupun media sosial. Dari banyaknya sumber informasi, sebagian besar responden mendapatkan informasi dari keluarga, internet dan dokter. Hal ini disebabkan karena keluarga adalah orang terdekat yang dapat memberikan informasi. Selain itu, hal tersebut juga disebabkan karena kemudahan dalam mengakses internet sehingga dapat melakukan swamedikasi, serta 28,4% responden memilih berkonsultasi ke dokter karena selain mengetahui diagnosa penyakitnya juga bisa memperoleh obat atau resep obat.

Pada Tabel 2 terdapat lima indikator pengetahuan responden terkait antasida. Indikator pertama yaitu pengetahuan mengenai sakit maag, responden menjawab benar bahwa sakit maag disebabkan oleh peningkatan produksi asam lambung sebesar 97,87% (n=138). Sebanyak 100% (n=141) responden menjawab benar bahwa maag disebabkan oleh pola makan tidak teratur. Responden menjawab benar bahwa gejala penyakit maag salah satunya adalah mual muntah sebesar 92,20% (n=120) responden dan sebanyak 100% (n=141) responden menjawab benar gejala maag adalah perut terasa perih. Selain itu, berdasarkan hasil perolehan data bahwa sebanyak 85,80% (n=121) menganggap bahwa penyakit maag dapat diatasi hanya dengan tidur. Survei serupa yang dilakukan Susetyo, *et al.*, (2020) menunjukkan 95,4% (n=124) menjawab dengan benar mengenai definisi maag.

Indikator kedua yaitu pengetahuan mengenai antasida, responden menjawab benar bahwa antasida dapat mengatasi maag sebanyak 97,87% (n=138) dan sebanyak 99,29% (n=140) responden menjawab benar bahwa bentuk sediaan antasida dapat berupa cair dan tablet. Survei lain yang dilakukan Susetyo, *et al.*, (2020) menunjukkan 98% (n=127) responden mengetahui obat untuk menetralkan asam lambung yaitu antasida.

Indikator ketiga yaitu pengetahuan mengenai cara mendapatkan obat antasida, responden berhasil menjawab bahwa antasida dapat diperoleh di apotek sebesar 100% (n=141) responden dengan 88,70% (n=125) menjawab benar bahwa antasida dapat diperoleh tanpa resep dokter. Sebanyak 32 (22,70%) responden tidak mengetahui bahwa sebaiknya antasida tidak dibeli di toko kelontong. Berdasarkan survei lain yang dilakukan Susetyo, *et al.*, (2020) hasil menunjukkan 43,08% (n=56) responden yang mengetahui bahwa mendapatkan antasida yang benar di apotek.

Indikator keempat yaitu cara penggunaan obat antasida, responden berhasil menjawab benar dengan rentang persentase 10,64-95,74% yang dapat diartikan

sejumlah 15-135 responden mengetahui bagaimana seharusnya antasida dikonsumsi. Sebanyak 15 (10,64%) responden tidak mengetahui bahwa sendok makan tidak dapat digunakan sebagai alat takar antasida cair. Antasida seharusnya digunakan dengan sendok takar, bukan dengan sendok makan karena dapat mempengaruhi dosis antasida yang diberikan. Responden juga kurang memahami bahwa aturan penggunaan antasida setelah makan yang ditunjukkan dengan jawaban benar hanya 67 (47,52%) responden. Antasida sebaiknya dikonsumsi saat perut kosong atau sekitar 2 jam setelah makan karena dengan adanya makanan dapat mempengaruhi penyerapan antasida (Ching, 1994). Sebanyak 87,94% (n=124) responden dapat menjawab benar bahwa antasida seharusnya tidak dikonsumsi setiap hari sampai obat habis dan sebanyak 95,74% (n=135) responden menjawab benar bahwa antasida hanya dikonsumsi saat timbul nyeri lambung. Pada pertanyaan tentang penggunaan antasida cair, sebanyak 95,74% responden menjawab benar bahwa antasida cair dikocok terlebih dahulu sebelum dikonsumsi. Sebanyak 85,11% (n=120) responden menjawab benar bahwa aturan pakai antasida cair adalah 1-2 sendok takar untuk satu kali minum. Pada pertanyaan tentang penggunaan antasida tablet sebanyak 78% (n=110) responden menjawab benar bahwa antasida tablet harus dikunyah terlebih dahulu sebelum ditelan dan 73,7% (n=104) responden menjawab benar bahwa aturan pakai antasida tablet untuk sekali minum adalah 1-2 tablet. Berdasarkan data tersebut diketahui hanya sebagian kecil responden yang mengetahui penggunaan sendok atau alat takar untuk sediaan obat cair. Sediaan obat cair umumnya dilengkapi dengan sendok takar yang memiliki tanda garis sesuai dengan ukuran 5,0 ml; 2,5 ml; dan 1,25 ml. Menurut Departemen Kesehatan RI (2008), penggunaan obat dalam bentuk cair sebaiknya menggunakan sendok takar atau alat takar lain seperti pipet atau gelas takar obat. Penggunaan sendok makan sebaiknya dihindari karena ukuran sendok makan berbeda dengan sendok takar sehingga ukuran dosisnya akan tidak sesuai.

Indikator kelima yaitu efek samping obat antasida, diketahui hanya 34,8% responden (n=49) mengetahui jika salah satu efek samping adalah diare, dimana hal ini sejalan dengan hasil penelitian Susetyo *et al.*, (2020), yaitu hanya 36,41% responden yang mengetahui bahwa bahan aktif antasida berisiko menyebabkan diare dan/atau susah buang air besar. Sedangkan sebanyak 38,3% responden (n=54) mengetahui jika penggunaan antasida jangka panjang dapat menimbulkan anemia. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden masih belum mengetahui efek samping dari penggunaan obat antasida. Efek samping yang paling sering terjadi pada penggunaan obat antasida jangka pendek terutama yang mengandung magnesium adalah diare (Maton, 1999). Diare yang terjadi diduga disebabkan oleh penyerapan magnesium yang buruk karena relatif tidak larut garam. Hal ini nantinya akan memicu ketidakseimbangan osmotik dalam usus yang bisa memicu diare. Sedangkan untuk efek samping penggunaan antasida jangka panjang terutama yang mengandung fosfat adalah

anemia. Keberadaan antasida yang mengandung fosfat dapat mengurangi absorpsi zat besi dalam tubuh sehingga jumlah hemoglobin atau sel darah merah yang diproduksi juga akan turun. Rendahnya kadar hemoglobin inilah yang nantinya akan memicu anemia (Sweetman, 2009).

Tabel 2. Pengetahuan Responden Terkait Maag dan Antasida

Indikator	n (%)
Pengetahuan mengenai maag	
Maag disebabkan peningkatan produksi asam lambung	138 (97,87)
Maag dapat disebabkan oleh pola makan yang tidak teratur.	141 (100)
Gejala penyakit maag salah satunya merasa mual/muntah.	130 (92,20)
Gejala penyakit maag salah satunya perut terasa perih.	141 (100)
Penyakit maag dapat diatasi dengan istirahat saja.*	121 (85,80)
Pengetahuan mengenai antasida	
Antasida dapat mengatasi maag dengan cara menetralkan asam lambung.	138 (97,87)
Bentuk sediaan antasida dapat berupa cair dan tablet.	140 (99,29)
Cara mendapatkan antasida	
Obat antasida dapat diperoleh tanpa resep dokter.	125 (88,70)
Obat antasida dapat diperoleh di Toko Kelontong.*	32 (22,70)
Obat antasida dapat diperoleh di Apotek.	141 (100)
Cara penggunaan antasida	
Obat antasida dikonsumsi setiap hari sampai obat habis.*	124 (87,94)
Antasida hanya dikonsumsi saat timbul nyeri pada lambung.	135 (95,74)
Antasida diminum satu jam setelah makan.	67 (47,52)
Antasida boleh diminum bersamaan dengan antibiotik.*	98 (69,50)
Sebelum diminum, Antasida cair dikocok terlebih dahulu	135 (95,74)
Sendok makan dapat digunakan sebagai alat takar antasida cair.	15 (10,64)
Aturan pakai antasida cair adalah 1-2 sendok takar untuk satu kali minum.	120 (85,11)
Antasida tablet harus dikunyah terlebih dahulu sebelum ditelan.	110 (78)
Aturan pakai antasida tablet untuk sekali minum adalah 1-2 tablet.	104 (73,7)
Efek samping obat antasida	
Penggunaan antasida jangka pendek dapat menimbulkan diare.*	49 (34,80)
Penggunaan antasida jangka panjang dapat menimbulkan anemia.	54 (38,30)

Berdasarkan hasil tersebut masih terdapat beberapa indikator yang menunjukkan angka persen kecil. Pada indikator cara mendapatkan obat antasida sebanyak 22,70% (n=32) responden menjawab benar. Hal itu menunjukkan responden masih kurang mengetahui jika obat antasida sebaiknya tidak dibeli di toko kelontong. Menurut Ikatan Apoteker Indonesia (2017), antasida termasuk golongan obat bebas dan pada peringatan dan perhatian konsumsi antasida tidak dianjurkan digunakan secara terus-menerus lebih dari

dua minggu kecuali atas petunjuk dokter, sehingga dalam pembeliannya juga harus meminta saran dan rekomendasi apoteker. Selain itu, perlu pula lebih dicermati kesesuaian *self-diagnose* pasien, dimana hal tersebut sangat penting karena kekeliruan penegasan penyakit akan berakibat pada kekeliruan pemilihan obat. (Widayati, 2013). Dalam hal ini, dengan pembelian obat di apotek, apoteker dapat mengambil peran untuk membantu individu yang berswamedikasi mulai dari membantu penegasan penyakit, penentuan tindakan, pemilihan terapi dan pemantauan terapinya. (FIP, 1996). Hal ini juga terkait dengan cara penyimpanan yang kurang diperhatikan sehingga dapat mempengaruhi stabilitas serta kualitas dari obat antasida tersebut. Selain itu sebagian besar obat yang dijual ditoko kelontong tidak diperhatikan terkait *expired date*-nya.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden

Rentang Persentase Nilai (%)	Kategori	n (%)
76-100	Baik	92 (65,25)
56-75	Cukup	49 (34,75)
<56	Kurang	0 (0)

Kategori tingkat pengetahuan responden setelah dilakukan survei terkait pengetahuan antasida dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil survei menunjukkan bahwa responden memiliki kategori pengetahuan yang baik sebanyak 92 responden atau 65,25% dari jumlah seluruh responden. Responden dalam kategori cukup sejumlah 49 responden atau 34,75% dari jumlah seluruh responden dan kategori kurang terdapat 0% dari jumlah seluruh responden dimana ini menunjukkan bahwa responden telah mempunyai pengetahuan mengenai antasida meskipun tidak banyak.

Upaya yang dapat dilakukan untuk untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa terkait cara penggunaan antasida adalah promosi kesehatan melalui media sosial seperti instagram dan tiktok. Media tersebut dipilih karena banyak digunakan di Indonesia, penyebaran informasinya sangat cepat, dan memiliki jangkauan yang luas. Materi yang disampaikan dapat berupa animasi yang disertai audio maupun tulisan singkat. Informasi yang telah dibagikan melalui media sosial juga dapat diakses kembali dengan mudah. Selain itu para pengguna media sosial bisa saling berinteraksi dimanapun dan kapanpun.

KESIMPULAN

Berdasarkan survei yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa prodi non-kesehatan Universitas Airlangga terkait pengetahuan sakit maag serta penggunaan antasida sudah cukup baik. Namun, terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan lagi, yakni terkait cara mendapatkan obat antasida, cara penggunaannya, dan efek samping yang dapat ditimbulkan. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan promosi kesehatan mengenai hal-hal tersebut. Adanya promosi kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan para mahasiswa

sehingga mereka dapat mengedukasi anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya demi tercapainya kualitas kesehatan masyarakat yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih responden dan kepada Fakultas Farmasi Universitas Airlangga yang telah memberikan sarana dan dukungan untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, C. K., and Lam, S. K. (1994) 'Antacids: indications and limitations'. *Drugs*, 47(2), pp. 305-317. doi: 10.2165/00003495-199447020-00006.
- Departemen Kesehatan RI. (2006) 'Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas.' Badan Pengawas Obat dan Makanan. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Departemen Kesehatan RI (2008) 'Informatarium Obat Nasional Indonesia.' Badan Pengawas Obat dan Makanan. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2008) Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan. Direktorat Bina Penggunaan Obat Rasional. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- FIP. (1996) 'Self care including self medication: The professional role of the pharmacist.' Jerusalem: The International Pharmaceutical Federation.
- Kemenkes RI. (2013) 'Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2013.' Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Ikatan Apoteker Indonesia (2017) Informasi Spesialite Obat (ISO) Indonesia Vol. 51. Jakarta: Isfi Penerbitan.
- Masturoh, I., and Anggita T, N. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. In Bahan Ajar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK). Bandung: Pusat pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Maton, P. N., and Burton, M. E. (1999). Antacids revisited: A review of their clinical pharmacology and recommended therapeutic use. *Drugs*, 57(6), 855-870. doi: 10.2165/00003495-199957060-00003.
- Maulidiyah, U. (2006) 'Hubungan antara Stres dan kebiasaan makan dengan terjadinya kekambuhan penyakit gastritis: Studi pada penderita gastritis di balai pengobatan dan Rumah Bersalin Mawaddah Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.' Skripsi. Universitas Airlangga
- Putra, G. D., Lestari, A., Firyani, R., Fauzan, M., Annafisa, T., Bawazier N., Amine, R., Wardani, I., Munasir, P., Azura, D., Permatasari, A., Sari, F.P. (2017) 'Pengetahuan mahasiswa di Surabaya

- terhadap penggunaan antasida.’ *Jurnal Farmasi Komunitas*, 4(2), 50-55.
- Sweetman, S. C. (2009) ‘*Martindale: The Complete Drug Reference. 36th ed.*’ London: Pharmaceutical Press
- Susetyo, E., Hurindina, H., Elda, L., Yeheskial, L., Galina, M., Ferri, F., Faridatus, S., Ermawati, A., Rafiqqa, C., Rana R., Zulfia, R., Jamilatul, F., Didy, S., Pristianty, L. (2020) ‘Profil pengetahuan mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember terhadap penggunaan obat antasida.’ *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), pp. 48-55. doi: 10.20473/jfk.v7i2.21805
- Widayati A. (2013) ‘Swamedikasi di kalangan masyarakat perkotaan di Kota Yogyakarta’. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 2(4), pp. 145-152.